

**MAKNA CERITA DEWI RENGGANIS BAGI
PENEMBANG SERAT MENAK
DI PULAU LOMBOK**

(Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis*)

(Lalu Arman Rozika, *Yohanis Franz La Kahija)
(armanrozika@gmail.com, franzlakahija@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menggambarkan seperti apa penembang Serat Menak (SM) di pulau Lombok memaknai teks Cerita Dewi Rengganis (CDR). Metode penelitian yang digunakan yaitu metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Subjek penelitian berjumlah tiga orang penembang yang semenjak usia kanak-kanak telah mulai mengenal tradisi *pepaosan* dan SM. Metode utama yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara mendalam, sedangkan metode pendukungnya adalah observasi, catatan lapangan, dan materi audio.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa makna CDR bagi penembang SM di pulau Lombok digambarkan dengan empat tema induk, yaitu (1) memaknai tokoh Rengganis, (2) nilai yang terdapat dalam CDR, (3) kemanfaatan CDR, dan (4) memaknai perpisahan. Setelah memahami isi kandungan dalam CDR, subjek mengamalkannya di dalam kehidupannya. Hasil penelitian mendapatkan bahwa makna CDR bagi *pemaos* yakni sebagai suara hati (*conscience*). Saran untuk peneliti selanjutnya, yakni agar mampu menemukan literatur yang lebih lengkap mengenai tradisi *pepaosan*, SM, dan CDR, mengingat penelitian terhadap sastra lisan dan tulisan di pulau Lombok dapat dikatakan masih minim.

Kata Kunci: makna Cerita Dewi Rengganis, tradisi *pepaosan*, Serat Menak, penembang.

MEANING OF CERITA DEWI RENGGANIS

FOR PENEMBANG SERAT MENAK

IN LOMBOK ISLAND

(Qualitative Research with Interpretative Phenomenological Analysis
Approach)

(Lalu Arman Rozika, *Yohanis Franz La Kahija)
(armanrozika@gmail.com, franzlakahija@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to describe what penembang Serat Menak (SM) on the island of Lombok interpret Cerita Dewi Rengganis (CDR). The method used is the method of Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Participants numbered three penembang who since childhood have begun to recognize the tradition *pepaosan* and SM. The main method used in the data collection was in-depth interviews, while supporters method is observation, grounded noting, and audio materials.

Based on the research that has been conducted, it was found that the meaning of CDR for penembang SM on the island of Lombok depicted with four master themes, namely (1) interpret the figure Rengganis, (2) the value contained in the CDR, (3) the benefit of CDR, and (4) interpret farewell. After understanding the contents of the content of the CDR, participants practice it in his life. The results of the study found that the meaning of the CDR for penembang as conscience. Suggestions for further research, namely to be able to find a more extensive literature *pepaosan* tradition, SM, and CDR, given the study of literature written and spoken on the island of Lombok can be said is still minimal.

Keywords: meaning of Cerita Dewi Rengganis, tradition *pepaosan*, Serat Menak, penembang.

PENDAHULUAN

Psikologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia. Perilaku yang dimaksud bukan hanya sekadar perilaku yang tampak saja, namun lebih jauh lagi mencakup perilaku yang tidak kasat mata, seperti misalnya fantasi dan juga motivasi (Irwanto dkk., 1994). Itulah sebabnya teramat penting untuk mengetahui bahwa psikologi amatlah berbeda dalam kultur maupun situasi historis yang juga berbeda (Parker, 2008).

Menurut Siregar (2002), kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan, meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu.

Jatman (1997) mempertanyakan kebudayaan dalam kata pengantarnya untuk buku Psikologi Jawa, betulkah segenap wacana Jawa untuk memahami pengalaman jiwani dan rohani mereka itu sia-sia dan cukup diselesaikan dengan psikologi sekolahan seperti psikoanalisis Sigmund Freud atau behaviorisme B.F Skinner?

Di pulau Lombok, terdapat sebuah wujud kebudayaan yang berupa sastra tulisan yang masih hidup di dalam masyarakat hingga kini, yakni Cerita Dewi Rengganis. Cerita ini merupakan bagian dari sebuah serat yang bernama Serat Menak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni fenomenologi, *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Pendekatan fenomenologi IPA digunakan karena pendekatan inilah yang menurut peneliti paling mampu mendekati makna yang terkandung dalam Cerita Dewi Rengganis bagi *pemaos* atau penembang (pembaca tembang) Serat Menak di pulau Lombok.

Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah makna Cerita Dewi Rengganis bagi penembang Serat Menak di pulau Lombok, yaitu :

1. Apa makna Cerita Dewi Rengganis bagi penembang Serat Menak di pulau Lombok?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki makna Cerita Dewi Rengganis bagipenembang Serat Menak di pulau Lombok.Dalam penelitian ini, teks Dewi Rengganis didefinsikan menurut definisi yang dipaparkan oleh subjek dalam penelitian ini.

Manfaat Penelitian yang Diharapkan

- a. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan alternatif pemikiranbagi pengembangan ilmu psikologi agar semakin terbuka pada kekayaan nilai-nilai kearifan lokal dan bidang psikologi Timur.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampumembantu memahami nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam Cerita Dewi Rengganis.

METODE

Prosedur

1. Pengumpulan data
2. Subjek Penelitian

Tabel Informasi Demografi Subjek

Nama inisial	Usia	Jenis kelamin	Profesi
Langit	45 tahun	Pria	Pegawai Negeri
Gumi	50 tahun	Pria	Dosen
Paer	55 tahun	Pria	Guru

3. Penggunaan Kode Etik Psikologi dalam penelitian

Lembar *informed consent*menekankan bahwa subjek menyadari mereka memiliki hak untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu jika mereka tidak ingin dan hak untuk menarik diri dari penelitian kapan saja, tanpa harus memberikan alasan.

Pendekatan Analisis

1. Rangkaian Analisis

- a. Membaca transkrip berulang kali
- b. Pencatatan awal (*initial noting*)
- c. Mengembangkan tema yang muncul (*Emergent Themes*).
- d. Mengembangkan tema super-ordinat
- e. Beralih ke transkrip subjek berikutnya
- f. Menemukan pola antarsubjek
- g. Mendeskripsikan tema induk

Kualitas Penelitian

1. Sensitivitas terhadap konteks.
2. Komitmen dan ketelitian.
3. Transparansi dan Koherensi.
4. Pengaruh dan manfaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memaknai tokoh Rengganis

Subjek memahami Rengganis sebagai keindahan dan juga suara yang baik atau suara yang manis. *Reng* artinya adalah suara, sedangkan *nis* adalah sesuatu yang manis atau yang baik, maka *rengganis* berarti suara yang baik. Suara ini bagi *pemaos* adalah suara yang berasal dari dalam, yakni suara hati.

Suara hati ini mirip dengan konsep *conscience* yang diutarakan Thomas Aquinas (dalam Stanford Encyclopedia of Philosophy, 2011). *Conscience* adalah aplikasi dari pengetahuan menjadi perilaku. Suara hati sebagaimana yang dipahami subjek adalah merupakan penentu dari baik buruknya perbuatan individu. Freud (dalam Hall & Lindzey, 1993) mengemukakan bahwa suara hati ini bertindak menghukum orang dengan membuatnya merasa bersalah. Suara hati atau *conscience* adalah subsistem dari *superego*, sehingga dengan begitu suara

hati adalah perwujudan internal dari nilai-nilai dan cita-cita tradisional masyarakat.

Nilai yang terkandung dalam Cerita Dewi Rengganis

Dalam Cerita Dewi Rengganis, subjek mendapatkan pelajaran mengenai bagaimana hidup harus menerima apa adanya, tidak berlebihan. Dapat terlihat bahwa subjek mendapatkan nilai moral dalam CDR. Seperti yang diungkapkan Freud (dalam Suryabrata, 2008), bahwa moral ini termasuk *Das Ueber Ich* dalam struktur kepribadian seseorang. *Das Ueber Ich* lebih merupakan kesempurnaan daripada kesenangan, karena itu ia dapat pula dianggap sebagai aspek moral kepribadian.

Kemanfaatan Cerita Dewi Rengganis

Selanjutnya *pemaos* memaknai CDR dengan mengamalkan nilai yang diresapi dalam CDR tersebut ke dalam kehidupannya. Pengamalan CDR merupakan poin penting yang harus diperhatikan jika ingin mengetahui bagaimana sesungguhnya *pemaos* memaknai CDR.

Nilai-nilai kesopanan dan tata krama yang subjek dapati dalam CDR, juga diamalkan dalam kehidupan sehari-harinya. Subjek tidak pernah berkata-kata kasar kepada keluarganya di rumah. Terhadap rekan kerjanya subjek berusaha untuk saling menghargai. Bahkan terhadap anak kecil sekalipun, subjek tetap menggunakan bahasa halus dan sopan dalam berbicara. Sikap subjek terhadap CDR menunjukkan sebuah afek yang positif, yang berarti bahwa nilai yang terdapat dalam CDR diterima oleh subjek dalam kerangka kognitif, afektif, dan juga perilaku.

Memaknai perpisahan

Repatmaja dalam CDR yang menjadi fokus penelitian ini, merasakan penderitaan yang mendalam ketika berpisah dan jauh dengan Rengganis yang sangat dicintainya. Subjek mengartikan Repatmaja sebagai badan, maka merupakan sebuah kewajiban jika Repatmaja menderita ketika ditinggal dan berpisah dengan Rengganis. Badan akan mengalami kesakitan jika ia jauh dari suara yang baik. Suara yang baik ini juga meliputi pikiran positif. Setiap individu

yang jauh dari berpikir positif akan mengalami kesakitan, baik mental maupun fisik. Berpikir positif ini dibahas dalam psikologi humanistik, pikiran positif akan membawa individu ke arah yang lebih baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah menguraikan kandungan dalam CDR, subjek berusaha mengambil pelajaran dari CDR dan kemudian mengamalkannya dalam kehidupannya. Langit merasa pikirannya semakin tenang dan berusaha mengurangi perilakunya yang tidak baik kepada orang lain setelah mempelajari CDR. Gumi juga mengamalkan nilai yang ia dapat lewat CDR ke dalam kehidupannya, ia tidak pernah berkata-kata kasar kepada anak-anak dan istrinya sebagaimana yang diajarkan dalam CDR.

Saran yang diberikan untuk peneliti selanjutnya adalah diharapkan dapat mencari literatur yang memadai tentang tradisi *pepaosan* dan juga Serat Menak, demi menemukan makna yang mungkin lebih mendalam lagi terkait bagaimana *pemaos* memaknai CDR. Selanjutnya, akan lebih baik jika peneliti ditemani oleh seorang suku Sasak asli jika peneliti tidak memahami bahasa Sasak, karena banyak juga ditemukan *pemaos* yang sudah lanjut usia yang tidak bisa berbahasa Indonesia dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Antariksa, Prayitno, G. Sabrina, R. 2010. Pelestarian Pola Pemukiman Tradisional Suku Sasak Dusun Limbungan Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*. Vol. 1, No. 2, Juli 2010.
- Amin, Ahmad. 1997. *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: CV Eka Dharma.
- Ajzen, Icek & Martin Fishbein. 1975. *Beliefs, attitude, intention, and behavior; an introduction to teory and research*. Philippines: Addison Wesley publishing company, inc.
- Ajzen, Icek. 2005. *Attitudes, personality and behavior*. New York: Mcgraw hill.

- Akbar, Syahrizal. Winarni, Retno. Andayani.2013. Kajian Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel “Tuan Guru” Karya Salman Faris.*Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. Vol. 1, No. 1, 2013.
- Audifax. 2008. *Re-search, sebuah pengantar untuk “mencari ulang metode penelitian dalam psikologi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Azwar, Saifudin. 2007. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastaman, H.D. 2007.*Logoterapi, Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Boeree, George. 2008.*General Psychology*. (Penerjemah: Helmi J Fauzi). Yogyakarta: Primasophie.
- Brehm, Sharon S. Miller, Rowland S. Perlman, Daniel. Campbell, Susan. 2002. *Intimate Relationships*. New York: Mcgrawhill.
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Medpress.
- Fadillah. 2010. Teori Sastra Dari Budaya Sendiri (Pada Novel, Kaba, dan Pepatah Minangkabau). *Artikel Hasil Penelitian Fundamental Lanjutan*. Universitas Andalas.
- Fang, Liaw Yock. 1991.*Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*.Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Feist, Jess & Gregory J. Feist. 2012. *Teori kepribadian (theories of personality)*. Penerjemah:Handrianto. Jakarta Selatan:Penerbit Salemba Humanika.
- Hall, Calvin S. &Lindzey, Gardner.1993.*Teori-teori psikodinamik (klinis)*. Penerjemah: A. supratiknya. Yogyakarta: Kanisius.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Horton, Paul B & Hunt, Chester L. 1999.*Sociology, Sixth Edition*. (Penerjemah: Aminudin Ram & Tita Sobari). Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Himpunan Psikologi Indonesia. 2010. *Kode Etik Psikologi Indonesia (cetakan pertama)*. Jakarta: Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia.
- Interpretative Analysis Phenomenology*.2011. <http://www.ipa.bbk.ac.uk/about-ipa>.
- Irwanto, Elia, H. Hadisoepadma, A. Priyani, M. Wismanto, Y B. Fernandes, C. 1994. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Iser, Wolfgang. 1974. *The Reading Process: Phenomenological Approach*. Baltimore: John Hopkins University Press.
- Jatman, Darmanto.1997. *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat, 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kumbara, A.A Ngr. Anom. 2008. Konstruksi Identitas Orang Sasak Di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.*Jurnal Humaniora*. Vol. 20, No. 3, Oktober 2008.
- Li, Han Z. 2002.*Culture, gender and self-close-other(s) connectedness in Canadian and Chinese samples*.European Journal of Social Psychology. 32.
- Loindong, Pamela C. 2012. Gambaran Masyarakat Inggris Dalam Pride and Prejudice: Suatu Analisis Sosiologi Sastra. *Skripsi*: tidak diterbitkan. Universitas Sam Ratulangi.
- Nashori, Fuad. 1994. *Membangun Paradigma Psikologi Islam*. Yogyakarta: Sipsess.
- Parker, Ian. 2008. *Penelitian Radikal: Psikologi Kualitatif*. Yogyakarta: Andi.
- Poerwandari, Kristi. 2005. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia: LPSP3.
- Rachmadani, Arnis. 2011. Local Wisdom: Tradisi Perkawinan Islam Wetu Telu sebagai Perikat Kerukunan Masyarakat Bayan. *Jurnal Harmoni*. Vol. X, No. 3, Juli-September 2011.
- Ratna,I Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra, Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rosidi, Achmad. 2011. Pola Relasi Sosial Keagamaan Umat Beragama di Lombok Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Harmoni*. Vol. X, No. 3, Juli-September 2011.
- Sarwono, Sarlito W. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2012. Psikologi Ulayat. *Jurnal Psikologi Ulayat*. Vol. 1, No.1, Oktober 2012.
- Siregar, Leonard. 2002. Antropologi dan Konsep Kebudayaan. *Jurnal Antropologi Papua*. Vol.1, No.1, Agustus 2002.
- Stanford Encyclopedia of Philosophy*. <http://plato.stanford.edu/entries/conscience-medieval/>
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukri, Muhammad. 2013. Fungsi Naskah Prudak Sina Dalam Kehidupan Masyarakat Sasak Dalam Perspektif Nilai Agama Dan Pendidikan. *Jurnal Lentera Pendidikan*. Vol.16, No.1, Juni 2013.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. London, U.K: Sage.
- Sumardjo, Jakob. 1995. *Sastra dan Massa*. Bandung: Penerbit ITB.
- Supratno. 2002. Feminisme dalam Mitos Dewi Rengganis dan Putri Cilinaye dalam Sastra Sasak, Kajian Sosiologi Sastra. *Pidato pengukuhan guru besar*. UNESA. <http://digilibunesa.org/index.php?r=content/download&id=81>
- Suryabrata, Sumadi. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PTRaja Grafindo Persada.
- Wijanarko. 1991. *Cerita Wayang Menak dalam Sajian Tembang Jawa*. Solo: Amigo.
- Wilig, Carla. 2008. *Introducing Qualitative Research in Psychology Second Edition*. Open University Press.
- Zaviera, Ferdinand. 2008. *Teori kepribadian Sigmund Freud*. Yogyakarta: Prismsophie.